

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori yang Relevan

2.1.1. Rentabilitas

2.1.1.1. Pengertian Rentabilitas

Tingkat keberhasilan operasi suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan. Namun, tingkat laba yang besar belum menunjukkan suatu ukuran keberhasilan bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif. Efektivitas perusahaan baru dapat dinyatakan dengan menghitung tingkat rentabilitas.

Pengertian rentabilitas yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:36) adalah sebagai berikut:

”Menunjukkan perbandingan antara laba usaha dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba”.

Menurut Buchari Alma (2001:247) rentabilitas adalah perbandingan antara hasil dan modal yang mendatangkan hasil tersebut.

Sedangkan menurut Suad Husnan (2004:72) rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan

Dari ketiga definisi di atas dapat dikatakan bahwa rentabilitas merupakan suatu perbandingan antara laba perusahaan dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam

periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Tingkat rentabilitas mampu menggambarkan bagaimana hasil pelaksanaan operasi perusahaan secara keseluruhan.

2.1.1.2. Jenis-jenis Rentabilitas

Ada dua jenis rentabilitas yang dikenal secara umum, menurut Bambang Riyanto (2001:35), yaitu rentabilitas usaha dan rentabilitas ekonomi:

1. Rentabilitas Usaha/Modal Sendiri

Menurut Bambang Riyanto (2001:44)

“Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dari satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak disebut juga rentabilitas usaha”.

Laba yang diperhitungkan untuk mengukur rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak.

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Bambang Riyanto (2001:44)

Untuk menentukan kebijaksanaan penggunaan modal, maka perusahaan berpedoman pada rentabilitas modal sendiri, sebab dengan memperhatikan rentabilitas modal sendiri dapat diketahui berapa tingkat laba yang diperoleh dari modal yang ditanamkan.

2. Rentabilitas Ekonomi

Menurut Bambang Riyanto (2001:44)

“Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase”.

Menurut Simamora (2000:528)

“Rentabilitas ekonomi merupakan ukuran profitabilitas perusahaan, yang digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari penggunaan *asset* yang dikuasainya”.

Sedangkan menurut Suad Husnan (2004:72) bahwa rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital asset*). Modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau yang ditanamkan dalam efek tidak diperhitungkan dalam mengukur rentabilitas ekonomi. Demikian pula laba yang diperhitungkan dalam mengukur rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu yang disebut dengan laba usaha (*net operating income*).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rentabilitas ekonomi membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan seluruh modalnya, baik modal sendiri maupun modal asing. Dalam menghitung rentabilitas ini kedua modal tersebut dianggap sebagai suatu

keseluruhan. Perusahaan akan mendapat gambaran efisiensi secara keseluruhan. Laba yang dipakai sebagai dasar tingkat rentabilitas ekonomi adalah laba sebelum pajak.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Capital / Asset}} \times 100\%$$

Bambang Riyanto (2001:36)

Rentabilitas suatu perusahaan dapat dicari dengan berbagai macam cara dan akan tergantung pada laba serta aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Laba yang akan diperbandingkan bisa berasal dari operasi atau usaha, atau laba netto setelah pajak dengan aktiva operasi, atau laba netto sesudah pajak dibandingkan dengan seluruh aktiva, atau mungkin juga laba netto setelah pajak dengan jumlah modal sendiri.

2.1.1.3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan operasi tersebut, atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Return On Investment (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan .

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah:

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Perputaran Aktiva} \times 100\%$$

Ciaran Walsh (2003:55)

Atau

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Lukman Syamsudin (2004:63)

Return On Investment (ROI) sering disebut juga dengan Return On Assets (ROA), karena keduanya merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Oleh karena itu maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Lukman Syamsudin (2004:63)

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan laba serta modal perusahaan.

”Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”. Lukman Syamsudin (2004:65)

Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE, adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Stockholders Equity}} \times 100\%$$

Lukman Syamsudin (2004:73)

3. Gross Margin Ratio

Rasio ini mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi dan laba bersih.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Munawir (2002:99)

4. Operating Income

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dengan menghubungkan penghasilan, atau laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari penjualan yang direalisasikan menjadi laba.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - (\text{Harga Pokok} - \text{Biaya Operasi})}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Bambang Riyanto (2001:31)

5. Operating Ratio

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi operasi perusahaan, dimana rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Munawir (2002:105)

6. Net rate of ROI

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Net rate of ROI adalah:

$$\text{Nett Rate of ROI} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah aktiva usaha}} \times 100\%$$

Munawir (2002:105)

Dalam penelitian ini tingkat rentabilitas suatu perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio laba bersih dengan modal sendiri atau dikenal juga dengan rasio *return on equity* (ROE), rasio ini sangat berguna untuk membandingkan antara dua periode yang berbeda atau lebih.

Dengan ROE, pihak perusahaan dapat mengukur dan mengetahui efektivitas dan keseluruhan operasi perusahaan. Karena menurut Munawir (2002:89) mengenai ROE itu sendiri adalah:

”Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dan gan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2004:65)

”Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Oleh karena itu setiap perusahaan diharapkan selalu adanya kenaikan ROE setiap tahunnya agar return yang didapat oleh pemilik perusahaan akan semakin besar.

2.1.2. Persediaan

2.1.2.1. Pengertian Persediaan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No.14 (2002:14) sebagai berikut:

”persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam penjualan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Kieso dan Weygandt (1999:394) mengartikan persediaan sebagai berikut : *”inventories are assets items for sale in the ordinary course of business of goods that will be used or consumed in the productions of goods to be sold”*.

Menurut Maman Ukas (1999:347) "Persediaan adalah barang-barang atau bahan-bahan yang tersedia yang akan digunakan untuk usaha perusahaan"

Sementara Sofjan Assauri (2004:169) mendefinisikan persediaan sebagai berikut:

"Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi. Ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi"

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah asset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa atas barang yang akan dikonsumsi dalam proses produksi barang untuk dijual. Sedangkan asset yang pemilikan dan penjualannya bukan sebagai usaha normal perusahaan dipisahkan dari persediaan. Jadi dapat dikatakan bahwa persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki perusahaan dalam satu siklus normal perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali melalui proses produksi.

Sedangkan barang-barang tertentu yang dimiliki oleh perusahaan tetapi tidak dimaksudkan untuk dijual kembali serta barang-barang yang digunakan diluar keperluan produksi maka tidak digolongkan kedalam persediaan.

2.1.2.2. Sifat Persediaan

Pada neraca, persediaan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar karena dapat dikonversikan menjadi kas atau aktiva lain segera dalam satu siklus operasi perusahaan.

”Dalam proses penilaiannya, persediaan dapat dibedakan dari aktiva moneter dan biaya dibayar dimuka. Aktiva moneter menunjukkan daya beli yang tersedia dimasa depan sehingga nilai berjalannya dapat dihitung dengan mendiskontokan penerimaan kas yang diharapkan. Biaya dibayar dimuka merupakan jasa yang akan diterima perusahaan dalam proses memperoleh pendapatan dan hanya dapat dinilai dengan harga perolehannya.” PSAK No.14 (2004:5)

Persediaan bukan aktiva moneter karena walaupun kas yang dapat dihasilkan bergantung kepada perubahan harga dimasa depan, namun waktu penerimaan kasnya tidak dapat dipastikan, sehingga sulit diestimasi *present value* nya.

Validitas (keabsahan) harga output persediaan juga bergantung kepada jumlah biaya langsung tambahan dan penggunaan sumber daya gabungan (*joint venture*) serta kegiatan gabungan (*joint activities*) perusahaan untuk menjual barang tersebut mengumpulkan hasil tagihannya. Dalam hal ini persediaan lebih mirip dengan biaya dibayar dimuka tetapi nilai sekarangnya lebih mudah diestimasi dibandingkan dengan biaya dibayar dimuka.

2.1.2.3. Fungsi Persediaan

Persediaan memegang peranan penting, khususnya pada perusahaan industri karena persediaan merupakan pusat dari semua

aktivitas usaha yang produktif, dimana jelas terlihat bahwa persediaan merupakan elemen penting dalam semua aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Adapun alasan diperlukannya persediaan oleh perusahaan menurut Sofjan Assauri (2004:164) karena:

- 1) Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
- 2) Menghilangkan resiko dari material yang dipesan tidak baik sehingga dapat dikembalikan
- 3) Untuk menumpuk bahan-bahan yang diramalkan secara musiman sehingga dapat dipergunakan bila bahan itu tidak ada dipasaran
- 4) Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau manajemen kelancaran arus produksi.
- 5) Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
- 6) Memberikan pelayanan (*Service*) kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya. Dimana keinginan langganan pada suatu waktu dapat dipenuhi atau memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.

Menurut Lalu Sumayang (2003:201) ada tiga alasan mengapa persediaan diperlukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan pengaruh ketidakpastian.
Untuk menghadapi ketidak pastian maka pada sistem persediaan ditetapkan persediaan darurat yang dinamakan *Safety Stock*
- 2) Memberi waktu luang untuk pengolahan produksi dan pembelian.
Selama persediaan masih ada maka proses produksi dihentikan dan akan dimulai lagi jika diketahui bahwa persediaan hampir habis
- 3) Untuk mengantisipasi perubahan pada *demand* dan *Supply*.
Persediaan disiapkan untuk menghadapi beberapa kondisi yang menunjukkan perubahan *demand* dan *Supply*

Kekurangan pada persediaan akan menghambat lancarnya proses produksi dan itu akan membawa akibat yang cukup serius bagi perusahaan untuk kegiatan selanjutnya. Begitu juga apabila persediaan terlalu berlebihan akan menyebabkan dana yang tertahan didalamnya

akan terlalu besar, dalam hal ini tidak baik ditinjau dari segi permodalan perusahaan.

Disamping itu kelebihan persediaan juga akan mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan dan resiko kerusakan yang mungkin terjadi akibat penyimpanan yang terlalu lama.

Menurut Harnanto (1985:79) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, fungsi persediaan yaitu:

- a) *Batch Stock* atau *Long Size Inventory* yaitu persediaan yang diadakan karena membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu.
- b) *Fluktuation Stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak diramalkan
- c) *Anticipation Stock* yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi permintaan dimasa yang akan datang. persediaan yang memiliki fungsi ini adalah persediaan yang dihasilkan selama pasar lesu agar karyawan tetap bekerja, sekaligus mempersiapkan permintaan disaat banyak permintaan.

2.1.2.4. Perputaran Persediaan

Pengertian perputaran persediaan menurut Menurut S. Munawir (1995:77): "Perputaran persediaan memberikan gambaran berapa kali persediaan itu dapat dikonversikan menjadi kas dalam satu periode".

Sedangkan dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang digunakan yaitu dengan menghitung *turn over* atau tingkat perputaran persediaan. *Turn over* persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

(S. Munawir 1995:77)

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.1.3. Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas

Usaha

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, dalam melakukan kegiatan usahanya pengelolaan persediaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pihak perusahaan. Sebab persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang juga sebagai aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus menerus mengalami perubahan.

”Perputaran persediaan akan menentukan tinggi rendahnya rentabilitas suatu perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan, maka akan menaikkan rentabilitas perusahaan. Dan semakin lambat perputaran persediaan maka akan mengakibatkan turunnya rentabilitas suatu perusahaan”. Suad Husnan (2004:154)

Oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan persediaan yang baik agar rentabilitas usaha perusahaan dapat berada dalam kondisi yang baik, tentunya dengan suatu analisa terlebih dahulu.

Seperti yang dinyatakan oleh Munawir (2002:87) bahwa "Untuk mempertajam hasil analisa, maka sebaiknya angka rasio dihubungkan dengan tingkat perputaran (*turnover*) dari aktiva yang digunakan..."

Menurut Munawir (2002:87) bahwa rendahnya tingkat rentabilitas juga dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya *Over Investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi
2. Rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan
3. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian, maupun pemasaran hasil produksi
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun

Melalui analisa tersebut maka pengusaha dapat mempelajari kondisi yang sedang dialami perusahaan. Kondisi tersebut dapat tercermin melalui perputaran persediaan dan ROE. Dengan demikian perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap ROE.

2.2. Kerangka Pemikiran

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kabupaten Kuningan dalam mengelola usahanya memfokuskan pada pengadaan bahan baku kacang kedelai. Untuk itu persediaan bahan baku di koperasi merupakan faktor penting dalam menunjang semua aktivitas operasi di KOPTI. Persediaan bahan baku juga merupakan sumber utama dalam menghasilkan kas yang nantinya akan digunakan KOPTI untuk membiayai

semua aktivitas koperasi. Persediaan bahan baku merupakan salah satu bagian dari harta koperasi yang paling penting, dikarenakan sebagian besar dari aset koperasi tertanam dalam bentuk persediaan bahan baku.

Persediaan merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhatikan juga tingkat perputarannya. Tingkat perputaran persediaan bahan baku ini akan memberikan gambaran mengenai konversi persediaan bahan baku menjadi kas. Hal ini sejalan dengan pendapat S. Munawir (1995:119) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan yang mengatakan bahwa:

”tingkat perputaran persediaan bahan baku (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan bahan baku tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan baku) semakin rendah”.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa untuk dapat mencapai tingkat perputaran persediaan bahan baku yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengelolaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan bahan bakunya akan memperkecil resiko terhadap kerugian, sehingga koperasi akan memperoleh keuntungan yang maksimal, atau dengan kata lain tingkat perputaran persediaan bahan baku merupakan alat ukur untuk mengetahui proses konversi persediaan bahan baku menjadi uang kas akan mengakibatkan perubahan pada komposisi aktiva lancar.

”Persediaan berpengaruh terhadap tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan. Karena salah satu upaya untuk memperoleh laba adalah dengan memperbesar volume penjualan melalui peningkatan perputaran persediaannya”. Bambang Riyanto (2001:75)

Seperti yang telah dikemukakan bahwa persediaan merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan berubah-ubah. Dengan demikian jelaslah bahwa laba atau rugi yang diperoleh suatu perusahaan ikut serta ditentukan oleh perputaran persediaannya.

Namun bagi perusahaan, laba yang besar belum menunjukkan suatu ukuran keberhasilan bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif. Efektivitas baru dapat dinyatakan setelah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah kekayaan yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Dengan kata lain dengan menghitung rentabilitasnya.

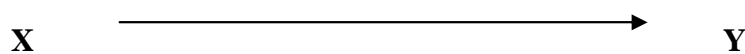
”Rentabilitas itu sendiri adalah perbandingan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan aktiva atau kekayaan yang hasilnya dinyatakan dalam persentase. Sedangkan laba yang diperoleh perusahaan merupakan selisih antara jumlah pendapatan dan jumlah biaya”. Bambang Riyanto (2001:36)

”Dengan dilaksanakannya pengelolaan persediaan yang baik, diharapkan perusahaan mampu mencapai tingkat laba yang optimal dan menjamin kestabilan tingkat rentabilitasnya”. Lukman Syamsuddin (2004:281)

Hal ini menandakan bahwa adanya pengaruh antara perputaran persediaan dengan tingkat rentabilitas usaha perusahaan. Kerangka pemikiran untuk menjelaskan pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap rentabilitas usaha jika disusun dalam suatu bagan dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.1

Arus Kerangka Berpikir



Keterangan:

X : Perputaran persediaan

Y : Rentabilitas usaha

→ : Menunjukkan adanya pengaruh dari tingkat perputaran persediaan terhadap rentabilitas

2.3. Hipotesis

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran dan permasalahan tersebut di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Tingkat perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap rentabilitas usaha pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kabupaten Kuningan“.

